

# PENGENALAN KEGIATAN TAMBAHAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT MELALUI PEMBINAAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA PURBOSARI

Sri Yuwanti

Ahmad Mansur

Bagus Reza Hariyadi

***Abstract.** This activity is a community service activity for the people of Purbosari village, Ngadirejo sub-district, Temanggung Regency. as part of the activities of the Central Java Province Bappeda for the 2017 fiscal year. The problem that is being handled is the problem of the loss of livelihoods of the tobacco farming community due to restrictions on tobacco farming and tobacco products. This activity is also an implementation of the Regulation of the Minister of Finance of the Republic of Indonesia Number: 28 / PMK.07 / 2016 concerning the Use, Monitoring and Evaluation of Tobacco Excise Production Sharing Funds. The model used is a community-based tourism development model as a form of the tourism sector's creative economy that provides optimal benefits to the community. The service process is carried out by means of efforts to empower the people's economy in the tourism sector with a community-based tourism (CBT) approach or community-based tourism by involving local communities in activities, which include the introduction of tourism potential and training on the utilization of local non-tobacco agricultural potentials to be processed into culinary products and by by tours. The local community is motivated to become the main actor in the management of tourism activities that arise from the utilization of the local potential that exists in the service location. The result of this activity is the achievement of community understanding of tourism as an alternative to activities other than tobacco farming, understanding of local tourism potential, development of tourism activities and tourism support activities in the location.*

***Keywords:** coaching, development, community based tourism..*

**Abstrak.** Kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat kepada masyarakat desa Purbosari, kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. sebagai bagian dari kegiatan Bappeda Provinsi Jawa Tengah tahun anggaran 2017 . Masalah yang ditangani adalah masalah hilangnya mata pencaharian masyarakat petani tembakau karena adanya pembatasan pertanian tembakau dan produk produk tembakau. Kegiatan ini juga sebagai pelaksanaan dari Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 28/PMK.07/2016 tentang Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil tembakau. Model yang digunakan adalah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif sektor pariwisata yang memberikan manfaat optimal kepada masyarakat. Proses pengabdian dilakukan dengan cara upaya untuk pemberdayaan ekonomi rakyat sektor pariwisata dengan pendekatan community based

---

Received November 30, 2020; Revised Desember 2, 2020; Januari 22, 2021

\*Corresponding author, e-mail address

tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan, yang meliputi pengenalan potensi kepariwisataan dan pelatihan pemanfaatan potensi pertanian lokal non tembakau untuk diolah menjadi produk kuliner dan oleh-oleh wisata. Masyarakat setempat dimotivasi untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan kepariwisataan yang muncul dari pemanfaatan potensi lokal yang ada di lokasi pengabdian tersebut. Hasil dari kegiatan ini adalah tercapainya pemahaman masyarakat tentang pariwisata sebagai alternatif kegiatan selain pertanian tembakau, pemahaman tentang potensi pariwisata lokal, pengembangan kegiatan pariwisata dan kegiatan pendukung pariwisata di lokasi.

**Kata kunci:** pembinaan, pengembangan, pariwisata berbasis masyarakat.

## PENDAHULUAN

Industri tembakau dan rokok merupakan salah satu di antara industri nasional yang menyumbang besar pada penyerapan tenaga kerja baik di sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penerima Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang merupakan salah satu bentuk dari perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pengelolaan DBHCHT menurut Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 28/PMK.07/2016 tentang Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil tembakau, paling sedikit 50 persen dana DBHCHT digunakan untuk mendanai kegiatan :a) Peningkatan kualitas bahan baku; b) Pembinaan industri; c) Pembinaan lingkungan sosial; d) Sosialisasi ketentuan di bidang cukai; dan e) Pemberantasan barang kena cukai ilegal. Sementara itu, dana hasil cukai hasil tembakau paling banyak 50 persen digunakan untuk mendanai program sesuai dengan kebutuhan dan prioritas daerah. Alokasi DBHCHT di Jawa Tengah tahun 2017, sebesar Rp 153.000.000.000. Dana ini didistribusikan ke 35 Kab/Kota dan OPD Provinsi Jawa Tengah. Alokasi pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA), antara lain digunakan dana tersebut untuk kegiatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pertembakauan, dengan melibatkan kelompok tani tembakau. Peluang potensi ekonomi sektor pariwisata di lokasi tersebut cukup besar untuk dikembangkan melalui model pemberdayaan ekonomi pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan usaha ekonomi di sektor pariwisata paling tidak akan turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan stimulan bantuan peralatan untuk mendukung kepariwisataan berbasis masyarakat dan potensi sumberdaya lokal yang terintegrasi dengan kegiatan ekonomi dan sosial petani tembakau, yakni untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumberdaya lokal, kegiatan ekonomi riil kepariwisataan di wilayah tersebut;
2. Memberikan stimulan bantuan sarana prasarana pengolahan produk pangan lokal yaitu terong belanda untuk mendukung peningkatan perekonomian di daerah wisata tersebut;
3. Memberikan stimulan usaha budidaya tanaman terong belanda dalam bentuk demplot tanaman terong belanda secara teknis dengan inovasi pengolahan tanah dan pupuk berimbang serta pencegahan dan pemberantasan organisme pengganggu tanaman;
4. Memberikan fasilitasi pengolahan dan pemasaran produk olahan terong belanda dan produk olahan lainnya berupa bangunan dan display;
5. Memberikan pembinaan kemampuan dan keterampilan tentang usaha ekonomi riil untuk mendukung kepariwisataan.

## **METODE PENGABDIAN**

### **Pendekatan dan Lokasi Kegiatan**

Kegiatan ini dibiayai dari sumber dana bagi hasil cukai hasil tembakau, sehubungan dengan itu pendekatan pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan persyaratan dana cukai. Oleh karena itu, lokasi kegiatan adalah di kawasan pertembakauan dan sasaran kegiatannya adalah kelompok masyarakat yang terkait dengan pertembakauan. Lokasi kegiatan di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Waktu pelaksanaan 5 bulan (bulan Januari s/d bulan Mei 2016).

Model pengabdian yang digunakan adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif di sektor pariwisata. Model ini digunakan untuk memberikan manfaat optimal kepada masyarakat karena pariwisata merupakan sektor yang mempunyai efek kegiatan multi sektor. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pariwisata dilakukan dengan pendekatan *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat.

### **Wujud Kegiatan**

Diseminasi pengembangan pariwisata berbasis ekonomi masyarakat di kawasan pertembakauan yaitu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas sumberdaya manusia di bidang kepariwisataan kelompok sasaran. Pelatihan merupakan sarana peningkatan kapasitas sumberdaya kelompok tani yang juga pengelola destinasi wisata. Materi pelatihan yang diberikan antara lain :

- 1.Manajemen Pengembangan Pariwisata;
- 2.Manajemen Pengembangan Desa Wisata dan POKDARWIS;
- 3.Budidaya terong belanda;
- 4.Diversifikasi pangan olahan terong belanda;
- 5.Dinamika Kelompok Sadar Wisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pengabdian

Kegiatan pengembangan pari wisata berbasis masyarakat di kawasan pertembakauan rencananya dilaksanakan di Desa Purbasari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, dengan pertimbangan bahwa:

1. Kabupaten Temanggung termasuk penghasil tembakau terbesar di Jawa Tengah, produksi tembakau rajangan kering sebanyak 12.976 ton dengan luas tanam 18.687 Ha pada tahun 2016.
2. Kabupaten Temanggung menfokuskan pengembangan desa wisata potensial sejumlah 10 desa yaitu: Desa Tlahap, Purbasari, Pageragung, Kranji, Ngropoh, Sonopadar, Menggoro, Makukuhan, Tegalrejo, dan Tawang Sari.
3. Desa Purbasari merupakan desa prioritas pengembangan desa wisata, karena di desa tersebut telah ditemukan situs purbakala Liyangan sebagai peninggalan jaman Kerajaan Hindu Mataram. Disisi lain desa tersebut mulai dikembangkan tanaman buah terong belanda di lahan Perhutani yang mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan Terong belanda dapat diolah menjadi sirup, dodol, dan selai.

Proses pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan pelatihan dan pelaksanaan pengolahan terong belanda, serta mempelajari potensi wisata budaya dalam hal ini situs Lyangan. Kegiatan lanjutan dalam pemasaran dan pengelolaan sebagai desa wisata dilaksanakan setelah ada produk yang siap untuk dipasarkan.

### **Gambaran Umum Desa Purbasari**

Desa Purbasari merupakan salah satu desa dari 20 desa dan kelurahan di wilayah kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung yang terletak di lereng Sindoro sebelah timur dengan ketinggian  $\pm 1.000$  m di atas permukaan air laut. Berdasarkan topografi wilayah desa Purbasari termasuk wilayah dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanahnya yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luas wilayah seluruhnya 172,140 Ha yang sebagian besar digunakan sebagai areal persawahan rakyat yang ditunjang oleh 2 musim yaitu kemarau dan penghujan. Desa Purbasari merupakan desa dengan banyak potensi wisata baik alam maupun buatan.



Mayoritas warganya berprofesi sebagai petani karena dahulu desa ini adalah salah satu daerah penghasil tembakau utama di Jawa Tengah. Saat ini pemerintah sudah mengalihkan petani untuk menanam tanaman terong belanda sebagai pengganti tembakau. Kebijakan pemerintah tersebut masih belum sepenuhnya dilakukan warga, karena banyak petani yang masih sangat menggantungkan perekonomian mereka pada tanaman tembakau. Hingga saat ini masih ada petani yang menanam tembakau sebagai mata pencaharian mereka dan untuk kebutuhan sendiri.



### **Potensi Wisata Di Sekitar Desa Purbasari**

Ada beberapa potensi pengembangan wisata lokal di desa dalam bentuk pemandangan alam, sumber air, kegiatan pertanian masyarakat, kolam renang, dan reuntuhan Situs Liyangan. Pada dasarnya setiap obyek wisata memiliki kendala dalam pengembangannya diantaranya masih terbatasnya atraksi yang menyebabkan tidak banyaknyakunjungan wisatawan ke lokasi tersebut.



Pada saat ini desa Purbasari masih belum ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Temanggung. Untuk menunjang keberhasilan menuju desa wisata perlu pengembangan produk – produk wisata khas yang ada di desa Purbasari. Desa Purbasari memiliki atraksi wisata utama yang telah dikenal oleh wisatawan dari luar desa yakni Kolam Renang “Alam” yang dikelola oleh warga desa dan Pokdarwis.

Potensi wisata purbakala terbesar terletak pada kompleks situs Candi Liyangan yang terletak XX m di barat daya Kolam Renang Alam. Kondisinya yang sebagian masih terkubur membuat rasa penasaran bagi wisatawan akan seperti apakah wujud sebenarnya dari kompleks situs Candi dari zaman Hindhu Mataram tersebut. Selain itu desa Purbasari juga mempunyai potensi agrowisata karena kaya akan sayur-sayuran, dan adanya terongbelanda yang dapat diangkat menjadi produk unggulan desa.



Daerah – daerah di sekitar Desa Purbasari bisa menjadi peluang besar untuk pengembangan wisata melalui kerjasama antar desa. Salah satunya Umbul Jumprit yang

merupakan tempat mengambil air suci pada Upacara Waisak, terletak di barat desa Purbasari tepatnya di desa Tegalrejo yang bisa menjadi *gate* bagi promosi paket pariwisata. Diharapkan kerjasama antar desa tersebut bisa menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata dalam bentuk paket wisata atau diinformasikan sebagai obyek wisata karena wisatawan dapat melihat dan memilih beragam atraksi wisata. Dari segi aksesibilitas, kondisi jalan desa menggunakan material paving yang ramah lingkungan dan perawatannya lebih murah daripada aspal untuk menghemat anggaran desa, selain itu jalan tersebut juga bisa dilewati kendaraan berat. Signate (plang petunjuk) jalan di dalam desa menuju situs Liyangan sudah ada namun masih belum ditemukan plang-plang di jalan utama menuju desa. Belum tersedia sarana transportasi khusus untuk menuju desa Purbasari atau angkutan umum.



Sebagai desa yang akan menuju desa wisata, sejumlah fasilitas pendukung kepariwisataan di Desa Purbasari yang sudah dipersiapkan diantaranya: 10 homestay dengan kapasitas 2-5 orang tamu, gazebo untuk bersantai di kolam renang desa dan showroom untuk kuliner lokal olahan dari Terong Belanda yang bisa digunakan sebagai shopping center untuk oleh-oleh dan souvenir diatas lokasi kolam renang. Desa juga sudah mempunyai sejumlah tenaga Pemandu Wisata yang bisa berbahasa Inggris untuk melayani wisatawan dari kota maupun wisman.



Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan desa Purbasari adalah mandi di kolam renang. Pengunjung bisa berenang tanpa khawatir mata iritasi karena air dari kolam renang ini tidak memakai kaporit dan berasal dari sumber air alami dari gunung. Selain itu pengunjung juga bisa tracking menjelajah keindahan desa sambil mengamati kehidupan pertanian tradisional yang ada di Indonesia.

#### **Kebutuhan Pengembangan untuk Pariwisata**

1. Dari POKDARWIS yang beranggotakan 35 orang, hanya mempunyai 2 orang *guide* berbahasa Inggris dari tahun 2014, dan 15 orang *guide* berbahasa Indonesia yang hanya bekerja 2x selama setahun. Biaya sekali pengantaran *guiding* sekitar Rp 25.000. Semuanya *guide* belum mempunyai sertifikat *guide* resmi.
2. Diperlukan pembangunan sarana untuk *wall climbing* di kolam renang.
3. Masyarakat walau belum sepenuhnya terlibat, sudah mengikuti forum komunikasi POKDARWIS. masih harus lebih ditingkatkan jejaringnya
4. Sampah (organik dan anorganik) belum dipilah.
5. Ketidaktahuan cara mengelola dan mengamankan obyek wisata (*guiding outbond, SAR*).
6. Masalah pengembangan disesuaikan dengan bertambahnya wisatawan dan kebutuhannya tetapi masyarakat tidak mempunyai dana. Masukan dari tiket kolam belum mencukupi utk pembangunan sarana.
7. Budidaya Terong Belanda dan Diversifikasi Olahan

#### **Pelatihan Pengembangan Kepariwisata Berbasis Masyarakat**

Kegiatan Pembinaan Kemampuan, Keterampilan Kerja Dan Penguatan Kelembagaan Masyarakat Di Daerah Penghasil Tembakau (dari sumber dana DBHCHT) Diseminasi “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat” telah diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 20 April 2017 di balai desa Purbosari. BAPPEDA Jateng bekerjasama dengan sejumlah Dosen selaku pemapar dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEPARI) Semarang, diantaranya:

1. Dr. Sri Yuwanti, MA, MPD.
2. Ahmad Manshur, S.Pd., MMPar.
3. Bagus Reza Hariyadi, S.I.Kom., M.Sc.



## **Produk wisata**

### **1) Oleh-oleh Olahan Terong Belanda**

Terong belanda (*Solanum betaceum*Cav.) atau yang dikenal dengan sebutan Tamarillo merupakan tanaman perdu jenis terung-terungan yang tergolong kedalam family Solanaceae. Tanaman ini berasal dari daerah Peru dan mulaidikembangkan di Indonesia seperti di daerah Bali, Jawa Barat dan Tanah Karo Sumatera Utara. Tanaman ini sangat terkenal di daerah New Zealand karena rasabuahnya merupakan kombinasi antara tomat dan jambu biji dan menjadi dayatarik masyarakat di New Zealand (Kumalaningsih dan Suprayogi, 2006).

Terong belanda dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan. Buah Terong Belanda digunakan menurut berbagai cara, seperti masakan yang lezat dan makanan yang manis- manis. Buah mentah dapat digunakan untuk masakan kari dan sambal, sedangkan buah matang untuk sirup, jus, sup, adonan pengisi dan untuk rujak. Buah yang di belah dapat digunakan sebagai bumbu. Buah yang sudah dimatangkan sebaiknya juga dapat digunakan untuk menghasilkan sirup, jeli, selai, pencuci mulut dan sebagai hiasan es krim yang berkualitas baik (Anonim, diakses 2017). Untuk teknis Pelatihan teknik bercocok tanam terong Belanda dilakukan Pertanian dan BPTP sedangkan pengolahan kopi dan terong belanda dilaksanakan bersama UNNES Semarang. Produk ini sudah berhasil diolah menjadi sejumlah produk dan dipromosikan sebagai souvenir wisata Purbasari. Pada 6 Juli 2017, kunjungan FGD kedua dilakukan untuk mendapatkan data terkait olahan produk lokal maupun masalah lain yang masih dirasakan oleh warga. Acara tersebut dihadiri oleh 9 orang warga yang terdiri dari pimpinan dan fungsionaris kelompok tani dan pokdarwis. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tanaman Terong Belanda sudah diolah warga desa Purbasari menjadi beberapa jenis makanan, diantaranya yaitu : a) Sirup; b) Dodol; c) Jelly; d) Selai. Dinas yang

memberikan pelatihan pembuatan sirup, dodol, jeli, selai adalah BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah dan Temanggung pada 2016 untuk sirup, dodol, jeli, dan selai. Selain itu SMK 1 Temanggung juga telah memberikan pelatihan pembuatan sirup dan dodol pada tahun sebelumnya.



Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) desa Purbasari adalah produsen Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) : sirup, dodol, jelly, dan selai. Pemasaran sirup, dodol, jelly, dan selai sejauh ini masih ditingkat lokal. Harga jual per unit: Sirup: Rp 20.000 per botol, dan Dodol Rp 40.000 per kg. Produk-produk tersebut lebih banyak dibeli oleh warga sendiri dengan harga yang lebih rendah menjadi sirup (Rp 15.000 per botol) dan dodol (Rp 30.000 per kg). Masyarakat khususnya ibu-ibu KWT sudah pernah memproduksi sirup sebanyak 12 kg dan dodol sebanyak 13 kg pada saat lebaran 2017. Bahan yang digunakan sebanyak 25 kg terong belanda.

### **Pengelolaan Potensi Wisata Alam dan Buatan**

Pada kegiatan tahun 2017, BAPPEDA telah memberikan bantuan untuk pembangunan 6 Gazebo untuk “Kolam Renang Alam”. Kolam renang yang terdapat di desa Purbasari merupakan dengan badan dasar tematik batuan alam. Sumber air yang digunakan kolam renang merupakan kolam renang buatan yang didesain sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang alami mata air langsung dari lereng gunung Sindoro yg segar, bening, bersih. Kunjungan di kolam renang tiap hari libur bisa mencapai 200 orang. Pembangunan kolam renang tersebut baru selesai sekitar 40% dan Pokdarwis sudah mempersiapkan sejumlah langkah untuk mengembangkan serta masih akan dikembangkan kedepan menggunakan dana desa bila diperbolehkan.



Sejumlah sarana dan prasarana yang ada dirasa masih kurang pada kolam renang Alam Purbasari diantaranya adalah:

1. Pintu gerbang dan loket tiket.
2. Warung bersih dan terpisah.
3. Pagar keliling untuk pembatas lahan kolam.
4. Wahana outbound untuk bermain anak anak.
5. Tempat sampah.
6. Instalasi saluran air untuk kamar mandi.
7. Perataan tanah untuk parkir.
8. Perlu paving lahan kolam dan parkir.
9. Perlu talud belakang.
10. Perlu ditanam pohon pelindung utk *Muzola*.
11. Perlu pelatihan manajemen usaha pariwisata untuk SDM pengelola.

### **3) Kaitan kegiatan pengembangan wisata desa Purbasari dengan Situs Liyangan**

Potensi daya tarik wisata selain kolam renang di desa Purbasari adalah reruntuhan situs Liyangan yang masih dalam proses penggalian oleh BPCB. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang situs Liyangan tsb akan menjadi *core* pariwisata di desa Purbasari meskipun pengelolaan situs merupakan tanggung jawab pusat melalui BPCB.



Selain itu bisa dikembangkan pula wisata-wisata camping dan outbond mengingat lokasi desa berada di pegunungan. Meskipun demikian masih ditemui sejumlah masalah keamanan seperti pencurian batu-batuan candi dan menginjak-injak reruntuhan situs. Potensi wisata lain yang dapat dihubungkan /koneksi ada di desa tetangga yakni desa Tegalrejo yang dekat Umbul Jumprit. Umbul merupakan situs suci bagi aliran kepercayaan maupun agama Buddha. Situs ini erupakan salah satu tempat semadi bagi biksu dari Indonesia, Thailand, dan Sri Lanka, maupun bagi umat awam. Banyak populasi kera jinak yang hidup di sekitar situs ini dan tidak menutup kemungkinan bisa dikemas menjadi paket wisata.



### **Masalah Teknologi Pengolahan, Pemasaran, dan Branding produk wisata olahan Terong Belanda.**

Untuk olahan terong belanda alat yang digunakan kelompok KWT untuk mengolah dodol masih manual dan tradisional. Mereka menginginkan alat yang lebih canggih supaya pekerjaan lebih ringan dan produksi lebih banyak. Sejauh ini kekurangan dalam pelatihan olahan makanan bahan dasar terong belanda yaitu pada manajemen produksi

dan industri. Branding produk belum dilakukan di desa Purbasari untuk pengemasan. Kelompok KWT juga menggunakan botol bekas yang masih baik kualitasnya untuk wadah sirup demi menekan biaya produksi dan mendapatkan laba penjualan yang maksimal. Selain itu, untuk keperluan produksi dan pemasaran selanjutnya diperlukan patent, BPOM, dan sertifikat halal. Untuk kopi, masyarakat masih menunggu hasil tanaman saat ini. Meskipun demikian dari tanaman lama milik sendiri mereka sudah mengolah, baik secara tradisional maupun modern dengan menggunakan listrik, yaitu blender, untuk dikonsumsi sendiri. Penelitian untuk produk kopi ini secara khusus belum ada, termasuk potensi sebagai produk kuliner wisata lokal.

### **5) Keterlibatan masyarakat desa Purbasari pada obyek wisata eksisting di desa**

Hal yang menggembirakan adalah tingkat pemahaman dan keterlibatan masyarakat di kegiatan serta antusiasme yang tinggi untuk pariwisata desanya.

Berikut adalah sejumlah upaya masyarakat yang telah dilakukan:

1. Ikut memiliki homestay (calon homestay)
2. Ikut menjaga kebersihan lingkungan.
3. Ikut mempromosikan desa.
4. Ikut menyadarkan warga dengan sosialisasi.



### **6) Manfaat yang diperoleh dengan adanya obyek wisata saat ini**

Manfaat dan keuntungan yang diperoleh masyarakat desa wisata Purbasari dengan adanya obyek wisata saat ini, diantaranya:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat dan keluarga (dari penjualan warung makanan dan minuman, petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan).

2. Penambahan pengetahuan tentang kepariwisataan.
3. Tahu potensi usaha dan lapangan kerja selain pertanian.
4. *Network* yang semakin luas al pernah ikut pertemuan desa wisata, pernah ikut pameran umkm.
5. Pengembangan kuliner lokal (Berupa nasi jagung yang dikemas dengan buntill, ikan dan urap yang bisa menjadi hidangan khas dari desa Purbosari. Nasi jagung dapat dihidangkan untuk perorangan maupun kelompok dengan tampilan hidangan secara tradisional menggunakan daun jati atau daun pisang sebagai alasnya yang cara memakannya langsung menggunakan tangan.
6. Menerima tamu wisatawan (menjadi *host* yang baik).
7. Ikut menyiapkan makanan lokal.
8. Peluang usaha lain seperti pedagang, guide/pemandu wisata, pemilik homestay, produsen makanan kecil, dan minuman kopi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil dari pengabdian masyarakat ini secara lengkap adalah teridentifikasi dan teranalisisnya potensi sumberdaya lokal, kegiatan ekonomi riil kepariwisataan di wilayah tersebut; tersedianya stimulan bantuan sarana prasarana pengolahan produk pangan lokal yaitu terong belanda untuk mendukung peningkatan perekonomian di daerah wisata tersebut; tersedianya stimulan usaha budidaya tanaman terong belanda dalam bentuk demplot tanaman terong belanda secara teknis dengan inovasi pengolahan tanah dan pupuk berimbang serta pencegahan dan pemberantasan organisme pengganggu tanaman; terfasilitasinya pengolahan dan pemasaran produk olahan terong belanda dan produk olahan lainnya berupa bangunan dan display; meningkatnya kemampuan dan keterampilan tentang usaha ekonomi riil untuk mendukung kepariwisataan.

Pemberdayaan dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan secara pasif, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Proses aktifnya adalah partisipasi masyarakat di bidang pariwisata dengan pemanfaatan sumberdaya lokal. Proses kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan : *community approach* dan *community based development*. Dalam hal ini, dengan

melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal yang akan mengelola kegiatan ekonomi kepariwisataan dan fasilitas wisata serta memberikan pelayanan. Dengan demikian masyarakat diharapkan berpartisipasi dan dapat menerima manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan pengelolaan pariwisata di desa tersebut. Desa lokasi diharapkan dapat berkembang sebagai desa wisata, yaitu suatu desa yang mempunyai kegiatan pariwisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan sosial ekonomi, sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya yang memiliki ciri khusus seperti panorama alam dan budaya pedesaan, di sisi lain masyarakatnya mampu mengelola potensinya sendiri dengan baik, dan menerima manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata di desanya. Masyarakat setempat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan kepariwisataan di lokalnya. Konsep CBT banyak diterapkan dalam penyelenggaraan wisata petualangan, wisata budaya, dan juga konsep *ecotourism*, sehingga model CBT diharapkan dapat berperan untuk pelestarian sumberdaya lokal baik sumberdaya alam, dan sumberdaya budaya.

Keterlibatan STIEPARI dalam kegiatan ini adalah membantu memberi pemahaman kepada masyarakat tentang kepariwisataan dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dengan tetap menggunakan potensi lokal, serta tetap dilakukan bersama oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hasil dari kegiatan pengembangan pariwisata berbasis ekonomi masyarakat di daerah pertembakauan, melalui Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) Tahun Anggaran 2017 dapat dijadikan sarana untuk pengembangan kemampuan masyarakat mengelola aset alam dan budaya lokalnya menjadi sarana peningkatan ekonomi desa. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Beberapa hal yang ditemukan di lapangan selama pelaksanaan dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan pariwisata berbasis ekonomi masyarakat, sebagai integrasi antara potensi alam kepariwisataan dengan usaha tani. Upaya yg sudah dimulai dlm pengembangan pariwisata diharapkan akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan wisata masyarakat kelompok tani tembakau, mengembangkan variasi usaha antara usaha tani dengan usaha kepariwisataan di desanya dan memberikan contoh kepada kelompok petani tembakau lain, dalam mengadopsi inovasi teknologi tersebut.

## **Saran**

Karena potensi air di Purbasari cukup besar dan hanya dibuang ke sungai mungkin perlu dimanfaatkan untuk mengairi tanah berpasir, dan membuat kolam ikan di tempat-tempat tertentu di desa. Perbaiki saluran air yang sudah ada agar bisa dimanfaatkan untuk hal lain yang lebih penting dan saluran saat ini perlu ditingkatkan bahannya. Baik kelompok tani maupun untuk instalasi air memerlukan pelatihan teknis untuk tanaman terong belanda dan pengelolaan air termasuk perikanan. Untuk kepariwisataan, karena desa tersebut merupakan lokasi situs purbakala Liyangan, pengembangan kepariwisataan sebagai desa wisata mungkin bisa diarahkan menjadi desa wisata sejarah, dilengkapi dengan sarana untuk edukasi arkeologi dan sejarah.

Kegiatan agrowisata dan lain-lain yang termasuk dalam kelompok wisata massal (kolam renang, rekreasi, segala umur) perlu dibedakan dengan kegiatan wisata sejarah yang merupakan wisata minat khusus yang perlu sarana prasarana tempat untuk menulis, membaca, bekerja mempelajari situs. Perlu model pelayanan utk segmen wisata yang berbeda, dan untuk itu diperlukan SDM yang memadai serta pelatihan guide situs bekerjasama dengan balai cagar budaya. Lokasi ini bisa dipromosikan wisata sebagai bagian dari wisata penting di Jawa Tengah dengan menggunakan pintu gerbang/gate Jumprit dan dijadikan satu rangkaian paket dengan agrowisata Tambi dan Dieng. Untuk itu diperlukan studi kelayakan untuk membuka jalur paket liyangan-jumprit-tambi-dieng sehingga akan diperlukan sarana-prasarana akses jalan yang cukup aman dan nyaman terutama untuk kendaraan yang lebih besar dari kendaraan pribadi (bus wisata). Diperlukan tanda-tanda larangan dan himbauan untuk melindungi situs sejak dari desa. Masyarakat desa Purbasari perlu diajak untuk mendesain sendiri model pariwisata yang akan dikembangkan sesuai potensi dan kemampuan mereka. Perlu diingat bahwa pengembangan desa wisata berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, harus memberikan peranan yang lebih besar kepada masyarakat dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Selama ini masyarakat terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah dan tidak dibiasakan berpartisipasi atas keinginan sendiri. Untuk itu, usaha terus menerus utk meningkatkan kemampuan masyarakat di bidang pariwisata perlu selalu dilakukan.

#### **ACNOWLEDGE**

Bappeda Provinsi bersama STIEPARI dan Dinas Pariwisata Temanggung sudah melaksanakan pelatihan kepariwisataan demi kemajuan pariwisata di desa Purbasari.

Tinggal bagaimana peserta pelatihan (warga desa Purbasari) untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari para narasumber tersebut selanjutnya untuk kesejahteraan mereka. Diharapkan akan timbul semangat yang muncul dari para peserta untuk menjadikan Desa mereka menjadi Desa Wisata dan dari pelatihan ini masyarakat juga mampu dan profesional melayani wisatawan yang berkunjung ke Desa Purbasari, sehingga wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang unik serta melekat dihati sehingga mereka tidak akan bosan berkunjung dan menghabiskan waktu di desa tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Desa Kwadungan Gunung Kecamatan Kledung**

<https://Laman.Temanggungkab.Go.Id/Info/Detail/89/297/Kledung5.Html> Diakses 26 September 2020.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.